Persatuan Yang Tulus di Atas Al-haq & Meninggalkan Sebab-sebab Perpecahan Adalah Salah Satu Prinsip Sunnah

Oleh Fadhilatusy Syaikh

Ahmad bin Sulaiman Badukhn حفظه الله

Disampaikan pada Kamis, 3 Shafar 1446 H/ 8 Agustus 2024 M

Pelajaran ke-2 Syarh Kitab Ushul Al- Aqaid Ad-Diniyyah
Karya Al-Allamah Abdurrahman bin Nashir As-Si'di rahimahullah

Daurah Salafiyyah Imam Al-Muzani III
tahun 1446 H/2024 M

PERSATUAN YANG TULUS DI ATAS AL-HAQ & MENINGGALKAN SEBAB-SEBAB PERPECAHAN ADALAH SALAH SATU PRINSIP SUNNAH

Oleh **Fadhilatusy Syaikh Ahmad bin Sulaiman Badukhn hafizhahullah**
Disampaikan Kamis, 3 Shafar 1446 H/ 8 Agustus 2024 M
Pelajaran ke-2 pada Syarh kitab Ushul al-'Aqaid ad-Diniyyah Karya al-Allamah Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah
Daurah Salafiyyah Imam Al-Muzani III tahun 1446 H/2024

Asy-Syaikh Ahmad bin Sulaiman Badukhn berkata:

Kemudian Beliau berkata,

"Hal itu juga berkonsekuensi: suka terhadap persatuan orang-orang beriman, mendorong keharmonisan dan saling mencintai, serta tidak saling bermusuhan.

Ahlus Sunnah berlepas diri dari ragam fanatisme, perpecahan, dan saling membenci, dan mereka (Ahlus Sunnah) memandang tidak bolehnya perselisihan dalam permasalahan-permasalahan yang tidak mengarah pada kekufuran atau bid'ah. Ini merupakan bagian dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Oleh karena itu, **penulis menyebutkan permasalahan persatuan ini dalam prinsip-prinsip akidah, yaitu bersatu di atas kebenaran dan berlepas diri dari sikap fanatik, perpecahan, dan saling membenci.**

Ini adalah salah satu prinsip dari prinsip-prinsip Ahlus Sunnah yang terdapat dalam kitab-kitab akidah.

Syaikh menyebutkan pula bahwa ini adalah salah satu kaidah penting dalam agama; persatuan ahlul haq di atas kebenaran dan waspada terhadap sikap fanatik dan perselisihan.

Diantara hal yang dapat menopang untuk persatuan di atas kebenaran adalah hendaknya ahlul haq benar-benar bersikap objektif untuk kebenaran dan berhati-hati dari kepentingan-kepentingan pribadi dan penyakit hati. Jika seseorang benar-benar bersikap objektif untuk mengikuti kebenaran -berjuang melawan hawa nafsunya agar selalu berada di atas kebenaran, dan waspada dari iri dengki, cinta kepemimpinan, dan berbagai penyakit hati lainnya- maka ini semua akan membantunya untuk menjadi bagian dari orang-orang yang bersatu di atas kebenaran,

sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

{ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ } [ص: ٢٦]

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah" (Shad: 26)

Mengikuti hawa nafsu -bisikan jiwa- dari kepentingannya dan apa yang diminati oleh jiwa dari cinta kepemimpinan, iri dengki, bangga diri, sombong dan yang lain sebagainya, ini di antara yang dapat menghalangi dari persatuan di atas al-haq (kebenaran).

Selain itu, **diantara hal yang dapat menopang persatuan adalah mewujudkan kecintaan yang tulus, kecintaan di atas keimanan, dan persaudaraan yang tulus dalam keimanan, tauhid, dan Sunnah**. Orang yang tulus dalam mencintai saudaranya -para pengikut tauhid dan Sunnah- yang disatukan oleh ikatan tauhid dan Sunnah, pasti akan berusaha bersatu dengan mereka dan mewujudkan kecintaan terhadap mereka.

Sebaliknya, orang yang tidak mewujudkan kecintaan dan persaudaraan ini, sungguh dia tidak peduli untuk berpecah-belah dengan mereka, tidak mencintai mereka, dan bahkan berusaha menimbulkan api permusuhan terhadap mereka.

Diantara hal yang menopang persatuan di atas al-haq (kebenaran) pula adalah memahami tujuan-tujuan syariat. Salah satunya adalah bersatu di atas al-haq (kebenaran).

Oleh karena itu, ada banyak ibadah yang disyariatkan untuk dikerjakan secara berjamaah, seperti: shalat wajib lima waktu, shalat Jumat -perkumpulan yang lebih besar-, shalat Idul Fitri dan Idul Adha - pertemuan yang lebih besar lagi- dan demikian pula masih banyak ibadah yang disyariatkan untuk dikerjakan secara berjamaah. Termasuk juga: bersatu di atas akidah, bersatu di atas dakwah, dan ilmu. Semua ini termasuk dari tujuan-tujuan syariat Islam.

Barangsiapa mengetahui hal ini dan memahaminya dengan mendalam, sungguh dia akan berusaha untuk bersatu dengan Ahlus Sunnah dan Tauhid serta waspada dari perpecahan dan perselisihan.

Manusia dalam prinsip ini -yaitu prinsip persatuan- telah terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: Mereka adalah ahlul haq (orang-orang yang berada di atas kebenaran), yang berusaha untuk bersatu di atas kebenaran dan konsisten terhadapnya serta antusias menutup pintu-pintu perpecahan dan perselisihan. Jika pun setan menggoda mereka atau hawa nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejelekan itu mengajak untuk memunculkan perselisihan atau perpecahan,

maka mereka berupaya menolak hal itu dan kembali kepada kebenaran serta berhati-hati dari segala sesuatu yang bisa memunculkan perpecahan atau perselisihan. Ini adalah golongan pertama, mereka adalah ahlul haq dan mereka adalah golongan yang paling bahagia dengan kebenaran dalam bab ini.

Golongan kedua: Mereka adalah orang-orang yang bersatu di atas bid'ah dan kesesatan dari orang-orang yang tidak memiliki sikap tegas (tamyi') dan para penyeru bid'ah; mereka menerapkan prinsip (kita saling bekerjasama dalam hal yang kita bersepakat atasnya dan saling bertoleransi dalam hal yang kita berselisih padanya).

Golongan ketiga: Orang-orang yang memecah-belah dan mencela ahlul haq. Mereka adalah golongan Haddadiyyah dan yang mengikuti jalan pemikiran mereka; mencari-cari kesalahan Ahlus Sunnah, membongkar kekurangan mereka, dan memperlakukan mereka layaknya para pelaku bid'ah yang sesat. Inilah prinsip golongan Haddadiyyah.

Perhatikan (pula) prinsip orang-orang yang lebih jelek dari golongan Haddadiyyah, terkait apa yang mereka lakukan terhadap Ahlus Sunnah.

Mereka mencela Ahlus Sunnah dan menyebarluaskan kekurangan yang ada pada mereka, walau bersama itu orang-orang tersebut berkilah, *"Kami tidak memvonis mereka sebagai para pelaku bid'ah."* Padahal realitasnya mereka memberlakukan Ahlus Sunnah layaknya para pelaku bid'ah yang sesat; dengan mencela mereka, memperingatkan manusia dari pelajaran-pelajaran mereka dan dari menghadirinya, membongkar aib mereka, dan berusaha mencari-cari ketergelinciran mereka, bahkan menjustifikasi kesalahan-kesalahan yang sebenarnya ia bukanlah kesalahan, lalu memperingatkan orang lain dari mereka (Ahlus Sunnah) dengan alasan-alasan di atas dengan anggapan bahwa ia tepat untuk menjatuhkan kredibilitas dan mentahdzir mereka.

Oleh karena itu, wajib waspada dari berbagai jalan pemikiran yang menyelisihi prinsip (menjaga persatuan) yang agung ini, yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah.